



Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13

Timotius Shandery¹, Yanto Paulus², A. L. Jantje Haans³

¹*Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, pelayanantimotius@gmail.com*

²*Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, yantopaulush@gmail.com*

³*Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, jantje_haans@yahoo.co.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 13- 03- 2021

Direvisi : Juli 2021

Disetujui: 24-08-2021

Dipublikasi : 28-11-2021

Kata Kunci:

Relativisme,
Pengembalaan,
1 Timotius 4:13,
Pembacaan kitab suci,
Doktrin.

Keywords:

Relativism,
Pastoring,
1 Timothy 4:13,
Reading the bible,
Exhortation,
Doctrine.

ABSTRAK

Di era postmodern berbagai perbedaan tidak dianggap sebagai suatu musuh atau ancaman. Perbedaan justru dianggap sebagai satu tantangan yang untuk berbagai pihak yang berbeda dapat hidup berdampingan. Setiap pihak dianggap memiliki kebenaran masing-masing dan pihak yang lain tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kebenaran yang absolut tidak diakui karena postmodernisme percaya bahwa kebenaran tergantung dari konteks dan individu yang menghadapinya. Alkitab diterima sebagai kitab suci agama Kristen dan satu literatur sejarah, namun tidak sebagai firman Allah. Relativisme berusaha menurunkan otoritas Alkitab dalam pandangan umat Tuhan. Gembala sebagai pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab untuk menjaga kawanan domba dari serigala-serigala aliran sesat yang bisa menerkam dan menceraikan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pengembalaan yang diharapkan dapat menangkai paham relativisme berdasarkan 1 Timotius 4:13. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur. Pola pengembalaan yang diharapkan dapat menangkai paham relativisme dapat diaplikasikan menjadi tiga langkah dengan urutan yang jelas, pertama firman Allah harus tekun dibaca dan dipegang sebagai dasar hidup jemaat. Selanjutnya seorang gembala perlu membangun spiritualitas umatnya dan terakhir pengajaran kebenaran perlu disampaikan dengan perkataan dan teladan hidup gembala.

ABSTRACT

In the postmodern era differences are not seen as an enemy or a threat. Differences are considered as a challenge for different parties to coexist. Each party is considered to have their respective truth and the other party does not question this. Absolute truth is not recognized because postmodernism believes that truth depends on the context and the individuals facing it. The Bible is accepted as the holy book of Christianity and a historical literature, but not as the word of God. Relativism seeks to reduce the authority of the Bible in the eyes of God's people. The

shepherd as the leader of the church has a responsibility to protect the flock from the wolves, which is the false teaching, that can pounce on and scatter the congregation. This study aims to find grazing patterns that are expected to counteract relativism based on 1 Timothy 4:13. The method used is qualitative by collecting data through literature studies. The pattern of shepherding which is expected to ward off relativism can be applied into three steps in a clear sequence. First, God's word must be diligently read and held as the foundation of the life of the church. Furthermore, a pastor needs to build the spirituality of his people and finally the teaching of truth needs to be conveyed by the pastor's teaching and life example.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong tersebarnya berbagai pemikiran dan pengajaran dengan mudah dan sangat cepat. Keberadaan berbagai sarana penyebaran informasi kepada khalayak ramai melalui media internet dapat dipandang sebagai satu alat yang memiliki potensi untuk membawa berita Injil ke seluruh dunia, termasuk daerah-daerah tertutup yang dengan tegas menolak pemberitaan Injil. Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi tersebut. Trend perkembangan teknologi ini yang juga dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0 di Indonesia diperkirakan akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 – 2030.¹ Hal tersebut tentu akan membawa perubahan yang sangat besar di dalam gereja. Gereja perlu menjadi relevan namun tetap berpegang teguh kepada identitasnya di dalam Tuhan.

Pandemi COVID-19 yang mulai menyebar ke seluruh dunia di awal tahun 2020 semakin mendorong gereja Tuhan untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Virtual church yang diprediksi akan bermunculan dalam periode ini terwujud di hampir semua gereja yang ada.² Sebelum tahun 2020 tidak banyak gereja yang memiliki pelayanan ibadah online atau live streaming. Namun, di akhir tahun 2020 hampir semua gereja yang memiliki sarana internet menyelenggarakan ibadah online.

Jika sebelum masa pandemi para pemimpin gereja masih mempertimbangkan sisi baik dan sisi buruk dari memiliki pelayanan internet, di masa pandemi seakan-akan semua sepakat untuk mengadakan ibadah melalui media internet. Hal ini membuat semakin banyaknya rekaman ibadah, khotbah, pengajaran dan seminar yang tersedia di internet. Tentu hal ini adalah satu berkat yang perlu disyukuri di mana setiap orang Kristen dan jemaat di satu gereja dapat dengan mudah mendapatkan berbagai pengajaran firman Tuhan setiap saat dengan gratis. Bandingkan dengan masa sebelum internet di mana jemaat perlu membeli untuk mendapatkan kaset atau DVD rekaman khotbah.

Ketersediaan berbagai pengajaran Alkitab dan khotbah tersebut juga terbuka untuk seluruh khalayak umum. Hal tersebut tentu dapat menjadi satu sarana yang sangat efektif untuk penginjilan. Para pencari kebenaran dapat dengan mudah mendapatkan berbagai materi untuk mengenal Tuhan Yesus yang tersedia setiap saat.

Namun, tidak sedikit dari berbagai pengajaran yang saling bertentangan juga dapat ditemukan di internet. Perbedaan doktrin dan penafsiran terhadap Alkitab dengan jelas

¹ Aryanto Budiono, "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018).

² Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018).

dapat diamati oleh semua orang. Dan jejak digital yang ditinggalkan dari berbagai pertentangan tersebut juga sangat sulit untuk dihapus. Suatu doktrin yang dianggap sebagai satu kebenaran dalam denominasi tertentu mungkin tidak diterima di denominasi lainnya.³ Dari pengamatan penulis tidak sedikit pendeta yang melemparkan kritik kepada pendeta lain. Pendeta satu mengatakan bahwa pendeta lain sesat, tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan kepada jemaat secara khusus tubuh Kristus secara global.

Berbagai ketidaksepakatan dalam menafsirkan firman Tuhan tentu tidak dapat terelakkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketidaksepakatan tersebut di era digital ini dengan mudah diakses oleh jemaat, yang diantaranya belum memiliki satu tingkat kedewasaan rohani untuk membedakan mana kebenaran firman Tuhan yang tertulis, mana penafsiran terhadap firman tersebut, mana yang menjadi doktrin gereja, dan mana yang adalah pewahyuan pribadi yang diperoleh oleh seorang pemimpin jemaat.

Hasil pengamatan penulis, sebagian besar jemaat yang belum memiliki kedewasaan rohani akan secara langsung memberikan penilaian bahwa semua pendeta memiliki penafsiran akan kebenaran masing-masing. Oleh karena itu sebagai jemaat pun mereka merasa memiliki kebenaran diri sendiri juga.⁴ Sebagai contoh: jemaat yang merasa tidak perlu memberi kepada gereja tidak akan memberi kepada gereja; jemaat yang merasa tidak ada keuntungannya untuk terlibat dalam pelayanan akan menolak saat diberikan kesempatan untuk melayani.

Asumsi yang diambil oleh penulis, kondisi ketidaksepakatan antar hamba Tuhan yang disaksikan oleh jemaat memiliki potensi untuk jemaat tersebut mempercayai paham relativisme yang menjadi salah satu kepercayaan utama di era postmodern ini.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan satu pola penggembalaan yang diharapkan dapat menangkal paham relativisme yang memiliki potensi untuk menggoyahkan iman jemaat Tuhan. Adapun teks yang menjadi dasar dalam studi ini adalah 1 Timotius 4:13 Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.

KAJIAN LITERATUR

Relativisme

Berlimpahnya informasi yang ada di era postmodern ini tentu memberikan dampak di dalam kehidupan jemaat Tuhan. Adapun salah satu hal yang menjadi pilar penyangga bangunan rohani gereja tetap utuh adalah pelayanan penggembalaan. Gembala adalah salah satu dari lima pelayanan yang secara spesifik dituliskan oleh rasul Paulus yang memiliki fungsi untuk memperlengkapi jemaat supaya tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran (Ef. 4:11-15). Salah satu permainan palsu dan kelicikan yang menyesatkan adalah paham relativisme. Gereja dalam hal ini secara spesifik seorang gembala atau tim penggembalaan perlu memperlengkapi jemaat supaya tidak disesatkan (2 Kor. 11:3).

Hingga saat ini, tidak ada satupun definisi relativisme yang disepakati oleh para ahli filosofi. Masing-masing memiliki penekanan yang berbeda pada sisi relativisme.⁵ Namun,

³ Jefrie Walean, "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018).

⁴ Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab," *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020).

⁵ Maria Baghramian and J. Adam Carter, "Relativism," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2020 Edition)*. Last Modified 2020.

dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan beberapa ciri utama dari paham relativisme. Relativisme yang juga dikenal dengan sebutan subjektivisme meyakini bahwa segala sesuatu itu relatif, tergantung pada masing-masing individu yang menghadapinya atau subjektif. Jadi jika seorang individu menilai suatu hal sebagai hal yang dapat diterima, bukan berarti hal itu bisa diterima oleh individu lain. Penilaian setiap individu bersifat subjektif. Oleh karena itu paham relativisme tidak mengenal istilah kebenaran yang bersifat mutlak atau absolut.

Relativisme tidak sama dengan cara berpikir relatif. Cara berpikir relatif adalah satu penggunaan logika yang baik di dalam pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada. Adapun contoh dari cara berpikir relatif adalah sebagai berikut: pernyataan “Orang itu tinggi” tidak logis karena jika dibandingkan dengan seekor jerapah dewasa tentu saja orang itu tidak tinggi. Demikian juga pernyataan “Badan pesumo itu sangat besar” juga tidak lengkap. Pernyataan-pernyataan di atas dapat menjadi benar atau salah tergantung dari objek lain yang menjadi pembandingnya.⁶ Seorang gembala atau pemimpin jemaat tentu perlu memiliki kemampuan berpikir secara relatif. Setiap pernyataan yang disampaikan baik secara pribadi maupun yang disampaikan di muka umum harus memenuhi kaidah berpikir relatif.

Relativisme adalah paham yang muncul di era postmodern. Oleh karena itu pemahaman mengenai hal-hal yang mendorong lahirnya era postmodern akan membantu untuk dapat memahami relativisme. Secara harafiah kata postmodern berarti ‘setelah modern’. Jadi postmodern secara sederhana dapat disebutkan sebagai satu jaman setelah jaman modern. Namun, postmodern pada kenyataannya tidak menggantikan jaman modern. Keduanya eksis bersama. Postmodern sendiri tidak hanya menentang apa yang dipercayai oleh pemikiran modern. Pemikiran postmodern menyerang ke era sebelumnya hingga jaman pencerahan (renaissance). Berbagai kemajuan dalam peradaban manusia seperti cara berpikir logis objektif berdasarkan metode ilmiah tidak diterima sebagai satu kebenaran oleh para pemikir postmodern. Pandangan mereka, suatu kebenaran itu tergantung konteks dan individu yang terlibat di dalamnya. Contohnya dalam kebudayaan, bersendawa di muka umum tidaklah menjadi sesuatu hal yang mengusik di masyarakat Indonesia. Namun, hal tersebut sangat mengganggu di masyarakat budaya Barat. Tidak ada satu kebenaran absolut dalam paham relativisme.

Seringkali pemikiran relativisme diterapkan dalam konteks satu masyarakat yang majemuk, di mana perbedaan-perbedaan mendasar yang tidak mungkin dapat diterima oleh pihak lain berakar kuat di dalam masing-masing individu di dalam lingkungan tersebut. Di dalam masyarakat Indonesia pernyataan ‘semua agama sama’ sangat umum. Pernyataan tersebut bukan satu pernyataan yang logis karena setiap agama berbeda dalam ritual, kepercayaan, bahkan Allah yang disembah pun berbeda. Namun, demi menjaga kerukunan antar umat beragama pemikiran relativisme tersebut seringkali diterima.

Perbedaan yang berkembang menjadi ketidaksepakatan akan sesuatu adalah salah satu pendorong diterimanya relativisme menjadi salah satu jalan keluar.⁷ Pemimpin dan pemeluk agama yang berbeda di Indonesia dapat hidup berdampingan salah satunya karena satu kesepakatan tidak tertulis yang mempercayai bahwa setiap pemeluk agama sama posisinya di hadapan hukum negara. Setiap agama dijaga kebebasannya dalam mempercayai dan menjalankan perintah agamanya masing-masing. Hal ini secara tidak

⁶ John Piper, *John Piper: The Challenge of Relativism* (USA: Ligonier Ministries, 2007), <https://www.youtube.com/watch?v=ORSHqIA0Rw&t=1701s>.

⁷ Victoria Lavorerio, “Do Deep Disagreements Motivate Relativism?,” *Topoi* (2020).

langsung menempatkan semua agama dalam tingkatan yang sama, demikian juga kitab suci masing-masing.

Postmodernisme tidaklah menekan perbedaan yang ada seperti modernisme. Perbedaan dianggap sebagai musuh oleh modernisme. Para pemikir modernisme mengajukan berbagai istilah seperti “perang antara semua melawan semua”, “hanya ada dua kemungkinan, yaitu: mendominasi atau didominasi”. Dalam postmodernisme, perbedaan bukanlah satu musuh atau ancaman atau cela atau kekurangan yang perlu dikontrol atau dipisahkan tersendiri bahkan dimusnahkan. Perbedaan adalah satu tantangan yang ada untuk dapat berhubungan dan hidup dengan berdampingan dengan rukun.⁸

Bagaimana pandangan Kristen mengenai perbedaan juga dipengaruhi oleh pandangan postmodernisme. Hal tersebut memiliki potensi dapat membawa paham relativisme masuk ke dalam gereja. Posisi semua agama yang sama di hadapan hukum negara tentu tidak dapat diterima menurut firman Tuhan. Demikian juga Alkitab sebagai satu-satunya firman Allah yang tertulis tentu tidak dapat disejajarkan dengan berbagai kitab suci agama-agama lain. Pandangan yang sama juga mungkin berlaku bagi agama-agama lain. Tidak satu agama pun yang menerima jika agama lain disebutkan sebagai satu-satunya agama yang benar, dan kitab suci agama lain adalah satu-satunya firman Allah.

Namun, penerimaan kesetaraan akan agama-agama lain hanya berlaku di hadapan hukum negara. Penerimaan pengajaran dan kepercayaan agama lain sebagai kebenaran yang setara dengan kebenaran Alkitab tentu akan membawa kekacauan di dalam kehidupan Kristen itu sendiri. Sekalipun demikian tetap ada bagian dari orang Kristen yang percaya bahwa semua agama itu sama dan asalkan berbuat baik maka seseorang akan masuk surga saat dia meninggal dunia.

Perbedaan agama secara jelas menunjukkan adanya perbedaan standar yang mendasar, yaitu masing-masing kitab suci yang menjadi pedoman masing-masing agama. Mempercayai bahwa semua agama sama menunjukkan bahwa paham relativisme telah masuk dalam kehidupan antar umat beragama.

Dalam tingkatan berikutnya perbedaan juga dapat terjadi di kalangan orang Kristen sendiri. Perbedaan doktrin di intern masyarakat Kristen terbukti dengan munculnya berbagai sinode gereja di Indonesia. Ketidaksepakatan mengenai satu standar yang sama, yaitu Alkitab tetap membuat kelompok tertentu memisahkan diri dari kelompok yang lain. Satu kelompok dalam naungan yang sama di dalam Tuhan Yesus menganggap perbedaan tidak dapat diterima, cara pandang yang berlainan dianggap sebagai musuh, terkadang penafsiran yang berbeda pemikiran terhadap satu Kitab yang sama membuat satu pihak menghakimi pihak lain dengan sebutan ‘sesat’.

Ketidaksepakatan mengenai standar yang jelas berbeda seperti kitab suci yang berbeda tentu merupakan satu hal yang jelas bagi jemaat secara umum. Namun, pertentangan secara terbuka mengenai satu standar yang sama, dalam hal ini Alkitab, membawa dampak buruk yang jauh lebih merusak. Dari pengamatan penulis, jemaat yang mengamati pertentangan antar pemimpin gereja yang terbuka di berbagai media di internet cenderung menjadi apatis terhadap Kekristenan dan semakin kurang tertarik dengan berbagai perkara rohani. Orang-orang ini cenderung semakin percaya bahwa semua agama sama, dan hal ini menjerumuskan kepada penerimaan paham relativisme dalam

⁸ James H. Olthuis, “A Vision of and for Love: Towards a Christian Post-Postmodern Worldview,” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 77, no. 1 (2012).

kehidupannya. Hal ini membuktikan pernyataan di atas, bahwa ketidaksepakatan akan sesuatu seringkali adalah jalan untuk masuknya relativisme.⁹

Bagaimana pemimpin gereja menghadapi relativisme yang semakin mempengaruhi kehidupan jemaatnya memerlukan satu strategi tertentu. Melihat dari sejarah, sepanjang jaman berbagai pengajaran sesat dan menyimpang tidak pernah lepas dari gereja. Sebagaimana Tuhan Yesus memberikan perumpamaan mengenai gandum dan lalang yang tumbuh bersama di ladang. Sang tuan pemilik ladang menaburkan benih gandum yang baik, tetapi pada waktu malam musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum-gandum itu. Dikatakan bahwa tuan itu tidak mengizinkan hamba-hambanya mencabut lalang tersebut hingga masa menuai, yang adalah akhir jaman (Mat. 13:30, 37-43). Berdasarkan ayat tersebut, penulis mengambil asumsi bahwa pengajaran sesat dan penyesat-penyestet akan selalu ada di antara gereja sampai waktu akhir jaman di mana Tuhan Yesus sendiri yang akan membuang para penyesat ke dalam dapur api (Mat. 13:41).

Untuk mengatasi berbagai ajaran sesat ini seorang gembala atau pemimpin jemaat perlu memiliki strategi yang sudah terbukti berhasil di jaman sebelumnya. Dalam tulisan ini akan dibahas pola penggembalaan yang tertulis dalam 1 Timotius 4:13.

Latar Belakang Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius ditulis oleh rasul Paulus kepada Timotius (1 Tim. 1:1-2) antara tahun 61/62 dan 67 Masehi.¹⁰ Timotius yang ditetapkan sebagai pemimpin di gereja Efesus menghadapi munculnya pengajar-pengajar sesat yang mengajarkan hal-hal yang tidak diajarkan oleh rasul Paulus. Orang-orang ini yang tidak disebutkan namanya secara khusus oleh rasul Paulus dikatakan sibuk mengajarkan dongeng dan silsilah yang tiada putusnya (1 Tim. 1:3-4). Beberapa dari pengajar sesat tersebut sebelumnya juga memiliki iman di dalam Tuhan Yesus tetapi menolak hati nurani mereka yang murni dan menyebabkan iman mereka di dalam Kristus menjadi kandas (1 Tim. 1:19).

Adapun kondisi gereja di Efesus berupa banyak gereja rumah yang tersebar dan bukan perkumpulan besar jemaat di satu gereja besar. Satu gereja rumah biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin gereja. Hal ini menyebabkan diperlukannya banyak pemimpin gereja. Namun, tidak semua pemimpin gereja rumah yang diangkat tersebut memiliki kualifikasi yang baik.¹¹ Pasal tiga dalam surat tersebut menuliskan berbagai persyaratan bagi penilik jemaat dan diaken, yang menunjukkan bahwa gereja di Efesus memang membutuhkan banyak pelayan-pelayan jemaat. Dalam surat yang kedua kepada Timotius, rasul Paulus menuliskan supaya mempercayakan pesan Injil yang diterimanya kepada orang-orang lain yang cakap mengajar (2 Tim. 2:2). Kedua bagian firman Tuhan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pemimpin-pemimpin untuk melayani jemaat yang juga cakap dalam mengajar.

Peran dan Fungsi Gembala Jemaat

John MacArthur dalam bukunya *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically* menuliskan tujuh belas aktivitas utama dari seorang gembala berdasarkan kitab 1 dan 2 Tessonika. Pertama, seorang gembala berdoa untuk jemaatnya (1 Tes 1:2-3; 3:9-13). Kedua, menginjil (1 Tes 1:4-5; 9-10). Injil dikatakan adalah cara bagaimana Injil itu

⁹ Lavererio, "Do Deep Disagreements Motivate Relativism?"

¹⁰ *Hally's Bible Handbook* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000).

¹¹ W. Hulitt and Perry L. Stepp Gloer, *Reading Paul's Letters to Individuals*, 2015.

bisa sampai pada jemaat. Seseorang tidak akan menjadi jemaat tanpa mendengarkan berita Injil. Ketiga, seorang gembala memperlengkapi jemaatnya (1 Tes 1:6-8). Keempat, mempertahankan pengajarannya (1 Tes 2:1-6). Kelima, seorang gembala mengasihi jemaatnya (1 Tes 2:7-8). Keenam, seorang gembala bekerja keras untuk kepentingan jemaatnya (1 Tes 2:9). Ketujuh, menjadi teladan bagi jemaat (1 Tes 2:10). Kedelapan, memimpin (1 Tes 2:10-12). Kesembilan, memberi makanan rohani (1 Tes 2:13). Kesepuluh, menjaga jemaat (1 Tes 3:1-8). Kesebelas, memperingatkan (1 Tes 4:1-8). Keduabelas, mengajar (1 Tes 4:9-5:11). Ketigabelas, mengangkat (1 Tes 5:12-24). Keempatbelas, mendorong (2 Tes 1:3-12). Kelimabelas, memperbaiki (2 Tes 2:1-12). Keenambelas, menegur (2 Tes 3:6, 14). Ketujuhbelas, menyelamatkan (2 Tes 3:15).¹²

Tentu pekerjaan gembala tidak dibatasi oleh tujuhbelas hal tersebut. Seorang gembala juga dapat memberikan berkat jasmani juga tenaga yang dimilikinya saat jemaatnya benar-benar membutuhkan. Saat orang banyak yang mengikuti Tuhan Yesus kelaparan setelah berjam-jam menerima pengajaran-Nya, Tuhan Yesus, sang Gembala yang baik itu berkata kepada murid-murid-Nya, yang berencana untuk membubarkan kerumunan itu, "... kamu harus memberi mereka makan" (Mat 14:16) Mengingat begitu luasnya cakupan pelayanan seorang gembala, Tuhan Yesus memberikan satu pernyataan yang menjelaskan semuanya itu. Gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh. 10:11).

Seorang gembala jemaat adalah seorang hamba yang melakukan pekerjaan pelayanan untuk melayani Allah. Dalam tugasnya gembala bertanggung jawab kepada Allah untuk kehidupan jemaat yang dipimpinnya.¹³ Seorang gembala juga menentukan apakah jemaat yang dipimpinnya adalah jemaat yang kuat atau tidak. Salah satu yang dapat dilakukan gembala untuk membangun satu jemaat yang kuat adalah dengan melakukan pendampingan pastoral yang secara aktif bisa menyentuh seluruh bagian kehidupan dari jemaat yang dipimpinnya.¹⁴

Setelah menyentuh kehidupan jemaatnya, seorang gembala perlu memuridkan jemaatnya. Seringkali banyak orang Kristen yang tidak mau dimuridkan. Salah satu alasannya adalah adanya dikotomi antara menjadi orang Kristen dan menjadi murid Kristus. Pemuridan seringkali diterima oleh jemaat hanya sebagai satu program pendalaman Alkitab semata. Bagaimana solusi permasalahan ini adalah dengan menghubungkan antara konsep pemuridan dengan konsep kerajaan Allah. Setiap orang percaya otomatis menjadi warga kerajaan Allah. Salah satu peraturan bagi warga kerajaan Allah adalah tunduk kepada Allah sebagai Raja. Warga kerajaan Allah diperintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus.¹⁵

Selain itu salah satu tantangan dalam memuridkan jemaat adalah kurangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengajar dan memuridkan. Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), yang dapat ditafsirkan sebagai menjadi pengaruh bagi dunia ini. Bagaimana gereja membangkitkan pemimpin-pemimpin adalah dengan proses memuridkan atau mentoring. Jadi sebagai pemimpin

¹² John MacArthur and The Master's Seminary Faculty, *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005).

¹³ Reinhard Jeffray Berhutu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).

¹⁴ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017).

¹⁵ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).

puncak di gereja, seorang gembala harus aktif memuridkan generasi berikutnya yang akan menggantikan dia, sehingga proses mentoring dan pemuridan dapat terus bergulir ke generasi selanjutnya.

Salah satu ketakutan terbesar dalam seseorang untuk memuridkan orang lain ialah, perlunya keterbukaan dari kedua pihak. Seorang murid tidak mungkin bertumbuh jika tidak terbuka kepada pemuridnya. Di sisi lain seorang murid juga tidak mungkin membuka hidupnya jika pemuridnya memiliki banyak hal yang ditutupi dalam kehidupannya. Seringkali yang menjadi ketakutan dalam diri seorang gembala untuk membuka kehidupannya kepada jemaat adalah adanya pemikiran bahwa jemaat akan meninggalkan gereja jika mengetahui kekurangan yang dimilikinya. Gembala adalah penentu apakah gereja yang dipimpinnya akan berkembang atau tidak. Kredibilitas pribadi gembala, di antaranya kepribadian gembala, kemampuan komunikasi, hubungan sosial, dan kompetensinya perlu terus dikembangkan.¹⁶

Adapun tantangan yang selalu dihadapi oleh seorang gembala ada dua, yaitu: pertama, tantangan dari luar berupa serigala yang bisa menerkam dan menceraikan domba (Yoh. 10:12; Kis. 20:29-30). Istilah serigala sendiri mengacu pada kelompok-kelompok berikut: nabi-nabi palsu (Mat 7:15), kelompok orang Yahudi yang belum percaya Yesus (Mat 10:16; Luk 10:3), dan Herodes (Luk 13:31-32). Kedua, tantangan dari dalam diri gembala itu, yaitu fokus pada upah dan mementingkan diri sendiri (Yoh. 10:12-13; Yeh. 34:1-6). Tuhan Yesus menyebutkan kelompok ini sebagai orang upahan yang bukan gembala.

Tantangan dari luar yang berupa serigala-serigala yang ganas juga dapat ditafsirkan sebagai serangan dari ajaran-ajaran sesat terhadap kebenaran Alkitab.¹⁷ Dalam konteks ini maka salah satu tugas dari gembala adalah untuk menjaga kawan domba dari ajaran sesat, di antaranya adalah paham relativisme.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap teks 1 Timotius 4:13 mengenai satu pola penggembalaan yang dilakukan Rasul Paulus terhadap Timotius dalam menghadapi berbagai ajaran sesat yang muncul di gereja di Efesus. Kondisi tersebut relevan dengan kondisi yang dihadapi gereja di era postmodern di mana paham relativisme telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dalam teks tersebut Rasul Paulus menekankan pentingnya seorang pemimpin gereja untuk bertekun membaca Kitab-kitab Suci supaya dapat membangun dan mengajar jemaat Tuhan yang dipercayakan untuk dipimpinnya.

Penelitian kualitatif dilakukan di mana masalah dijabarkan dan fenomena yang ada dipelajari lebih lanjut. Data yang diperoleh dianalisis untuk menggambarkan satu temuan. Kemudian laporan ditulis berdasarkan penilaian subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:13

Dalam teks 1 Timotius 4:13 dituliskan setidaknya ada tiga hal yang perlu dilakukan sebagai pola penggembalaan yang diharapkan dapat menangkal paham relativisme, yaitu:

¹⁶ JOHANNES S.P RAJAGUKGUK, "KREDIBILITAS PRIBADI GEMBALA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019).

¹⁷ Robert L Deffinbaugh, "39. Watching Out for Wolves (Romans 16:17-27)," *Bible.Org*, last modified 2020, <https://bible.org/seriespage/39-watching-out-wolves-romans-1617-27>.

bertekun dalam pembacaan Kitab-kitab suci, bertekun dalam membangun jemaat, dan bertekun dalam mengajarkan kebenaran Allah.

Bertekun dalam Pembacaan Kitab-kitab Suci

Tuhan Yesus menggambarkan seseorang yang mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya sama seperti seorang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Saat turun hujan dan datang banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu (Mat. 7:24-25). Rasul Paulus seringkali menggambarkan kehidupan kerohanian dan pelayanan juga seperti bangunan, di mana dasar dari bangunan tersebut adalah Kristus dan orang membangun di atasnya dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami (1 Kor. 3:12-15). Jadi untuk memiliki kehidupan rohani yang teguh dibangun di atas batu, setiap orang Kristen perlu tekun dalam pembacaan Kitab-kitab Suci.

Pada jaman rasul Paulus, Kitab-kitab Suci yang tersedia adalah Kitab-kitab Perjanjian Lama yang terdiri dari kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur yang disahkan oleh Tuhan Yesus sendiri (Luk. 24:44). Penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa pada jaman dahulu Allah berkomunikasi dengan perantaraan nabi-nabi, tetapi pada akhir jaman Allah berbicara dengan perantaraan Anak-Nya (Ibr. 1:1-2). Hal ini menjadi salah satu dasar ditetapkannya kitab-kitab mana saja yang termasuk dalam Alkitab melalui proses kanon Alkitab. Bagaimana Allah berbicara dengan perantaraan Anak-Nya, yaitu Tuhan Yesus dicatat dengan inspirasi Roh Kudus melalui sebelas rasul yang selama tiga setengah tahun pelayanan selalu bersama dengan Tuhan Yesus. Sebuah kitab dapat diterima sebagai firman Allah jika ditulis oleh kesebelas rasul tersebut atau orang yang menulis di bawah pengawasan kesebelas rasul.

Tulisan-tulisan rasul Paulus diakui sebagai kitab suci oleh rasul Petrus (2 Pet. 3:16). Hingga tahun 150 Masehi hanya 20 dari 27 kitab yang diakui sebagai kitab suci. Keraguan akan ketujuh kitab tersebut adalah sebagai berikut: Ibrani karena penulisnya tidak diketahui, beberapa percaya kitab tersebut dituliskan oleh rasul Paulus, tetapi terdapat perbedaan gaya bahasa dan kosakata yang digunakan dalam kitab tersebut. Berikutnya kitab Yakobus, sekalipun Yakobus adalah adik Tuhan Yesus sendiri, Yakobus menuliskan dirinya sebagai 'hamba Kristus' dan bukan rasul. Kitab 2 Petrus berbeda dalam gaya penulisan dan kosakata yang digunakan. Kitab 2 Yohanes dan 3 Yohanes ditulis oleh 'penatua' dan bukan rasul. Kitab Yudas ditulis oleh 'hamba Kristus' dan bukan rasul. Dalam kitab Yudas juga mengutip kitab Henokh yang termasuk dalam Apokripha Perjanjian Lama. Terakhir kitab Wahyu juga tidak termasuk karena Yohanes sebagai penulisnya menyatakan dirinya sebagai 'hamba' dan 'saudara' bukan sebagai rasul.

Kedua puluh tujuh kitab tersebut pertama kali diakui sebagai kitab suci pada tahun 367 Masehi oleh Athanasius dari Alexandria dalam suratnya. Namun, suatu kitab tidak ditentukan oleh manusia untuk menjadi kitab suci. Kitab suci menyatakan otoritasnya sendiri dan manusia hanya mengakuinya. Empat kriteria kanon Perjanjian Baru adalah sebagai berikut: bersifat apostolik (ditulis oleh para rasul atau orang yang berhubungan langsung dengan para rasul menulis dalam pengawasan para rasul), penerimaan gereja atau jemaat, dan isinya adalah kebenaran dan tidak bertentangan dengan kanon sebelumnya.¹⁸

¹⁸ John MacArthur, *John MacArthur: For the Authority of Scripture* (USA, 2012), <https://www.youtube.com/watch?v=E97P-wTAzfc>.

Jadi yang dimaksud oleh rasul Paulus dengan Kitab-kitab Suci dalam 1 Timotius 4:13 tidak lain adalah 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru yang ada di dalam Alkitab. Perintah bertekun dalam membaca Kitab-kitab suci dapat diartikan sebagai tekun membaca Alkitab.

Selain itu perlu juga diketahui berbagai keunikan dari Alkitab. Josh McDowell dalam bukunya *The Evidence that Demands Verdicts* menuliskan ada dua keunikan dari Alkitab, yaitu karakternya dan pengaruhnya. Dalam karakternya Alkitab unik karena waktu penulisannya yang dikerjakan dalam rentang waktu 1400 tahun; tempat penulisannya yang tersebar dari Italia di Barat sampai ke Mesopotamia dan sampai ke Persia di daerah Timur. Para penulis Alkitab tidak mengenal satu sama lain dan memiliki profesi yang sangat beragam dari raja-raja, para penggembala, prajurit, pejabat negara, nelayan, iman, dan nabi, rabbi dan dokter. Selain itu mereka juga terpisah dalam kurun waktu ratusan tahun lamanya. Adapun literatur-literturnya sendiri memiliki berbagai tipe yang sangat beragam dari tulisan sejarah, hukum, puisi religius, alegori, biografi, surat-surat pribadi, juga diari. Selain itu juga ada tulisan khusus yang berupa nubuatan dan wahyu mengenai masa depan. Keunikan berikutnya adalah dalam hal penyebaran dan penterjemahannya, keunikan dalam keberadaannya di dalam usaha-usaha manusia untuk memusnahkannya, dan keunikan dalam pengaruhnya terhadap peradaban manusia.¹⁹

Dalam gerakan reformasi Alkitab dikembalikan posisinya sebagai sumber kebenaran (*sola scriptura*). Pada jaman sebelum reformasi, keputusan para pemimpin gereja dianggap sama dengan Alkitab itu sendiri. Dikatakan oleh Gereja Katolik Roma bahwa Alkitab bukanlah satu-satunya sumber kebenaran yang memiliki otoritas Allah. Ada juga tradisi-tradisi yang memiliki otoritas sama dengan Alkitab. Hal ini juga adalah contoh dari paham relativisme yang mempengaruhi kehidupan gereja. Martin Luther membawa benih *sola scriptura* untuk dikembalikan ke dalam gereja.²⁰ Alkitab dikembalikan posisinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan firman Allah yang tertulis.

Hal tersebut kemudian membawa satu implikasi yang terlihat dari munculnya doktrin kecukupan Alkitab. Doktrin tersebut menyatakan bahwa Alkitab saja cukup untuk mengajar umat Allah menuju kepada keselamatan. Di sisi lain tentu sulit untuk memahami Alkitab tanpa alat bantu apapun. Salah satu yang dapat membantu untuk memahami Alkitab adalah tradisi gereja di mana keduanya seringkali dipertentangkan, termasuk oleh Martin Luther pada jaman reformasi. Namun, dalam posisinya yang tepat, di mana Alkitab ditempatkan sebagai sumber kebenaran dan tradisi gereja diperlakukan sebagai *rule of faith* yang tidak dapat disejajarkan dengan otoritas Alkitab, maka tradisi gereja tidak dapat dipungkiri dapat mendukung pemahaman Alkitab.²¹

Kata bertekun yang dituliskan pada teks 1 Timotius 4:13 sendiri berasal dari kata $\pi\rho\sigma\acute{\epsilon}\chi\omega$ *prosecho* yang menggunakan bentuk kata kerja imperatif *present* aktif orang kedua tunggal. Kata kerja imperatif berarti kata kerja perintah. Kata kerja ini berlangsung pada saat ini (*present*) dan seterusnya, bersifat aktif dan ditujukan kepada orang kedua. Dalam hal ini berarti kata kerja ini memerintahkan orang kedua atau lawan bicara langsung yang tunggal atau hanya satu orang. Dengan demikian kata bertekun dalam teks di atas

¹⁹ Josh McDowell and Sean McDowell, "Evidence That Demands A Verdict" (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2017), 1315.

²⁰ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019).

²¹ Christian Reynaldi, "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).

disampaikan oleh penulis surat dalam hal ini Rasul Paulus memerintahkan, seorang lawan bicaranya (orang kedua tunggal) dalam hal ini Timotius, supaya Timotius sekarang bertekun dan terus bertekun. Kata bertekun juga dapat diterjemahkan sebagai memperhatikan, berjaga-jaga.²²

Jadi langkah pertama dan yang paling penting dalam menangkai paham relativisme adalah mempercayai Alkitab sepenuhnya sebagai firman Allah dan tekun membacanya.

Bertekun dalam Membangun Jemaat

Kata bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai membangun di dalam teks ini adalah παράκλησις *paraklēsis* yang dapat diartikan sebagai memanggil, mengangkat dan mengajak. Adapun yang perlu dibangun dari jemaat Tuhan adalah spiritualitasnya. Spiritualitas sendiri tidak hanya berhubungan dengan perkataan atau kebiasaan rohani yang dilakukan dan diucapkan. Dalam hal ini spiritualitas juga mencakup segala sesuatu yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Jadi istilah membangun spiritualitas jemaat berhubungan dengan segala usaha yang dilakukan gembala supaya jemaatnya bisa menjadi lebih spiritual.²³

Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak semua hal membangun (1 Kor. 10:23). Oleh karena itu seorang pemimpin jemaat perlu menseleksi setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya. Hanya kata-kata yang membangun yang boleh diucapkan. Dan dalam era internet ini, hal yang sama juga berlaku bagi setiap kata-kata yang dituliskan di media internet. Selain itu di dalam penggunaan sosial media seorang pemimpin jemaat juga perlu memperhatikan segala materi yang dipublikasikan, baik itu ayat firman Tuhan, tulisan, kata-kata bijak, foto, bahkan setiap halaman yang dikunjungi dan diberikan tanda suka. Semua hal tersebut dapat dilihat oleh semua orang dan 'jejak digital' nya akan tetap ada.

Setiap hal tersebut tentu akan menentukan di mana posisi pemimpin itu terhadap suatu ajaran, atau suatu tokoh tertentu. Sebagai contoh: jika seorang pemimpin jemaat dalam akun sosial medianya mengikuti seorang publik figure tertentu yang terang-terangan mendukung hubungan sesama jenis, maka hal tersebut dapat memberikan impresi bahwa pemimpin jemaat tersebut jika tidak menyetujui, setidaknya tidak menentang, hal tersebut. Contoh lain jika seorang gembala memberikan tanda suka kepada video klip musik di mana penyanyinya adalah pendukung gerakan aborsi, maka hal tersebut tentu dapat memberikan pesan yang salah kepada umat Tuhan yang dipimpinnya.

Untuk membangun jemaat dan dirinya sendiri seorang pemimpin juga perlu bertekun yang artinya perlu melakukan segala upaya untuk menjadi lebih rohani sekarang dan terus menerus dilakukan.

Bertekun dalam Mengajarkan Kebenaran

Setiap pemimpin yang baik, yang juga memberitakan firman dan mengajar patut dihormati dua kali lipat (1 Tim. 5:17). Hal ini menunjukkan pentingnya posisi dari seorang pemberita firman dan pengajar lebih dari posisi pelayanan lainnya. Namun, di sisi lain Rasul Yakobus menuliskan bahwa seorang guru akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat (Yak. 3:1). Mengerti tanggung jawab yang berat ini, Rasul Paulus menuliskan pelayanan

²² Manase Gulo, "BERTEKUN DALAM PEMBACAAN KITAB SUCI BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:13," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018).

²³ Manase Gulo, "MEMBANGUN SPIRITUALITAS BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:12," *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014).

mengajar ini di bagian akhir dari tiga hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi pengajaran sesat. Dengan dasar firman Tuhan, maka setiap pengajaran yang keluar akan berupa perkataan Allah dan bukan pemikiran manusia. Dari hati yang fokus untuk membangun jemaat, maka pengajaran yang disampaikanpun akan murni dan menyampaikan maksud dan kehendak Allah kepada jemaat dengan tepat.

Mengajarkan firman Tuhan perlu dilakukan berulang-ulang oleh karena itu perlu ketekunan di dalam mengajar. Baik mengajarkan kepada diri sendiri ataupun kepada anak-anak dan kepada jemaat, firman Tuhan perlu diajarkan berulang-ulang. Selain itu mengajarkan juga diperlukan segala usaha pikiran, perkataan dan perbuatan untuk dapat membuat jemaat mengerti akan kebenaran firman Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka model penggembalaan yang dapat diterapkan di dalam gereja untuk menangkal paham relativisme terdiri dari tiga langkah. Kesatu, bertekun di dalam pembacaan Alkitab. Langkah berikutnya ialah bertekun di dalam membangun jemaat dan terakhir adalah bertekun di dalam mengajar. Dalam istilah penulis, tiga langkah ini adalah mencintai Alkitab, mencintai jemaat dengan melakukan segala usaha untuk membangun dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada Jemaat berulang-ulang. Otoritas Alkitab sebagai firman Allah menjadi dasar dengan kasih kepada jemaat sebagai penopang dan pengajaran melalui seluruh kehidupan sebagai tampilan luar yang dapat diperhatikan oleh jemaat dan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018).
- Baghrarian, Maria, and J. Adam Carter. "Relativism." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2020 Edition)*. Last Modified 2020.
- Berhitu, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).
- Budiono, Aryanto. "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018).
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020).
- Deffinbaugh, Robert L. "39. Watching Out for Wolves (Romans 16:17-27)." *Bible.Org*. Last modified 2020. <https://bible.org/seriespage/39-watching-out-wolves-romans-1617-27>.
- Gloer, W. Hulitt and Perry L. Stepp. *Reading Paul's Letters to Individuals*, 2015.
- Gulo, Manase. "BERTEKUN DALAM PEMBACAAN KITAB SUCI BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:13." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018).
- . "MEMBANGUN SPIRITUALITAS BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:12." *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014).
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019).
- Lavorerio, Victoria. "Do Deep Disagreements Motivate Relativism?" *Topoi* (2020).
- MacArthur, John. *John MacArthur: For the Authority of Scripture*. USA, 2012.

- <https://www.youtube.com/watch?v=E97P-wTAzfc>.
- MacArthur, John, and The Master's Seminary Faculty. *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2005.
- McDowell, Josh, and Sean McDowell. "Evidence That Demands A Verdict." 1315. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2017.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017).
- Olthuis, James H. "A Vision of and for Love: Towards a Christian Post-Postmodern Worldview." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 77, no. 1 (2012).
- Piper, John. *John Piper: The Challenge of Relativism*. USA: Ligonier Ministries, 2007. <https://www.youtube.com/watch?v=ORSHhqlAORw&t=1701s>.
- RAJAGUKGUK, JOHANNES S.P. "KREDIBILITAS PRIBADI GEMBALA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019).
- Reynaldi, Christian. "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).
- Walean, Jefrie. "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018).
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).
- Hally's Bible Handbook*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.